

**PENGARUH AKTIVITAS KOMITE AUDIT, JUMLAH KOMITE AUDIT DAN
KOMPETENSI KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN ATAS
INTELLECTUAL CAPITAL PADA PERUSAHAAN HIGH- IC
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2013 – 2015**

**Birgitta Tantri Hardanti
Nuritomo**

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
Jalan Babarsari 43 – 44, Yogyakarta**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris mengenai aktivitas komite audit, jumlah komite audit, dan kompetensi yang dimiliki oleh komite audit terhadap pengungkapan atas *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan. Pengungkapan informasi atas *intellectual capital* dilakukan secara kualitatif dengan menganalisis komponen pengungkapan atas *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structural capital*, serta *relational capital*, dan secara kuantitatif.

Sampel dalam penelitian ini adalah 468 laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang termasuk dalam kelompok *high-IC intensive industry* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013 – 2015. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan metode *content analysis*. Analisis data dilakukan dengan pengujian regresi berganda dengan menggunakan SPSS 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan atas *intellectual capital* baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Jumlah komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan atas *intellectual capital* baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan atas *intellectual capital* baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Kata kunci: Aktivitas Komite Audit, *Human capital*, Kompetensi Komite Audit, Jumlah Komite Audit, Pengungkapan atas *Intellectual Capital*, *Relational Capital*, *Structural Capital*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai *intellectual capital* sudah banyak dilakukan oleh para praktisi baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Di Indonesia sendiri, pembahasan mengenai *intellectual capital* mulai berkembang sejak pengadopsian IAS 38 mengenai *Intangible Assets* ke dalam PSAK 19 tentang Aset Takberwujud per 1 Januari 2014 (revisi dari PSAK 19 tahun 2000). Dalam PSAK 19, aset takberwujud memiliki definisi aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang.

Sangkala (2006) menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah proses transformasi pengetahuan ke dalam aset yang bernilai bagi perusahaan dan merupakan *intellectual material* yang meliputi pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan secara bersama untuk menciptakan kekayaan (*wealth*). Jenis industri yang memiliki *intellectual capital* tinggi adalah industri yang berbasis pengetahuan (*knowledge based-industries*). Menurut *Global Industry Classification Standart* (GICS), industri yang berbasis pengetahuan tersebut masuk ke dalam kelompok *high IC intensive industry*, yaitu kelompok industri yang mampu mengembangkan dan memanfaatkan *intellectual capital* dengan baik.

Pihak eksternal yang memiliki kepentingan dengan perusahaan dapat menilai pengembangan dan pemanfaatan *intellectual capital* melalui informasi *intellectual capital* yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* dalam pelaporan keuangan diperlukan karena *intellectual capital* dapat menciptakan *missing value* yaitu perbedaan nilai pasar perusahaan dengan nilai buku perusahaan. Sehingga untuk dapat menilai prospek kini dan prospek masa depan dari perusahaan yang masuk ke dalam kelompok *high IC intensive industry*, diperlukan adanya pengungkapan atas informasi *intellectual capital*.

Tingkat pengungkapan atas *intellectual capital* di dalam laporan keuangan perusahaan erat kaitannya dengan peran komite audit. Komite audit adalah pihak yang membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya, terutama dalam hal menjalankan fungsi pengawasan terhadap laporan keuangan dalam rangka meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Tugas dan tanggung jawab komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/ POJK.04/2015 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”. Selain itu, komite audit juga memiliki peran sebagai penghubung antara perusahaan dengan pihak eksternal dalam hal membantu mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal melalui pengungkapan informasi, seperti pengungkapan atas *intellectual capital*.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan juga mewajibkan agar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia membentuk komite audit. Komite audit harus beranggotakan sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen yang berperan sebagai ketua komite audit dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar emiten yang merupakan anggota independen. Selain itu, syarat dalam keanggotaan komite audit adalah salah satu anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Di dalam peraturan juga mengatur mengenai rapat komite audit yang harus dilaksanakan secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam satu tahun.

Penelitian ini menggunakan variabel aktivitas komite audit, jumlah anggota komite audit dan kompetensi yang dimiliki oleh komite audit untuk menilai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan atas *intellectual capital*. Aktivitas, jumlah dan kompetensi komite audit diukur dengan menggunakan daftar pertanyaan atau *checklist* yang berasal dari penelitian Hermawan dalam Fransiska (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Li *et al* (2006) membuktikan bahwa jumlah komite audit merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan kualitas laporan keuangan. Efektivitas komite audit muncul dari ketersediaan sumber daya yang dinyatakan dari jumlah anggota komite audit Sehingga semakin banyak komite audit di dalam perusahaan maka semakin efektif komite audit dalam menjalankan tugasnya. Penelitian empiris lainnya yang mendukung argumentasi ini adalah penelitian dari Li *et al* (2008) yang membuktikan terdapat hubungan positif antara jumlah komite audit terhadap pengungkapan atas *intellectual capital*.

Pengungkapan atas informasi *intellectual capital* juga dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh komite audit di bidang akuntansi. Kompetensi di bidang akuntansi

diperlukan untuk dapat memahami kebutuhan perusahaan dalam melakukan pengungkapan atas *intellectual capital*. Argumentasi ini didukung dengan penelitian Abbott *et al* (2004) yang membuktikan bahwa keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit berhubungan dengan tingginya kualitas laporan keuangan yang dianalisis melalui rating serta lebih banyak dalam melakukan pengungkapan atas informasi nonmoneter dalam hal ini adalah *intellectual capital* di laporan keuangan perusahaan. Efektivitas komite audit tidak bisa hanya dijamin dari jumlah komite audit dan kompetensinya, tetapi juga aktivitas dari komite audit tersebut. Dalam penelitian Abbott *et al* (2004) membuktikan bahwa komite audit yang aktif dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya akan lebih efektif dalam mengawasi manajer dan kemungkinan besar akan meminta manajer untuk melakukan *disclosure* atau pengungkapan terutama pengungkapan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan seperti pengungkapan atas *intellectual capital*.

Komite audit memiliki peran yaitu mendorong manajemen dalam menyajikan pengungkapan atas informasi yang sesuai dengan kondisi dari perusahaan tersebut. Efektivitas komite audit dapat membuat peningkatan dalam pada proses pelaporan, termasuk peningkatan pengungkapan atas informasi yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, seperti pengungkapan atas *intellectual capital* pada perusahaan *high IC intensive industry*. Meskipun pengungkapan atas *intellectual capital* bersifat sukarela, namun adanya pengungkapan ini akan meningkatkan nilai kompetitif perusahaan. Selain itu, informasi mengenai pengungkapan atas *intellectual capital* sangat penting bagi pihak eksternal seperti investor dan pemegang kepentingan lainnya dalam melihat prospek atau nilai masa depan perusahaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara aktivitas komite audit terhadap pengungkapan informasi atas *intellectual capital* ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara jumlah komite audit terhadap pengungkapan informasi atas *intellectual capital* ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kompetensi yang dimiliki oleh komite audit terhadap pengungkapan informasi atas *intellectual capital* ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah memberikan bukti secara empiris mengenai:

1. Pengaruh aktivitas komite audit terhadap pengungkapan informasi atas *intellectual capital* di perusahaan *high- IC*.
2. Pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan informasi atas *intellectual capital* di perusahaan *high- IC*.
3. Pengaruh kompetensi yang dimiliki oleh komite audit terhadap pengungkapan informasi atas *intellectual capital* di perusahaan *high- IC*.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Pengungkapan sukarela atau diskresioner (*voluntary* atau *discretionary disclosure*) ini merupakan informasi yang dapat disediakan manajemen tetapi tidak diwajibkan untuk diungkapkan merupakan

keleluasaan manajemen untuk mengungkapkannya. Pengungkapan sukarela dapat bersifat keuangan maupun non keuangan.

Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Fungsi atau tujuan pengungkapan meliputi tujuan melindungi, tujuan informatif dan tujuan kebutuhan khusus.

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Gunardi (2012). Berdasarkan teori yang dikembangkan tersebut, keagenan didefinisikan suatu kontrak kerja sama (*nexus of contract*) yang mana, satu atau lebih *principal* menggunakan orang lain atau yang disebut dengan *agent* untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Masalah yang muncul antara *principal* dan *agent* jika terdapat perbedaan kepentingan dan berujung pada konflik kepentingan diantara keduanya. Pihak *agent* lebih memahami kondisi internal suatu perusahaan daripada pihak *principal*. Situasi tersebut dapat memicu potensi terjadinya *fraud* yang dilakukan oleh pihak *agent* untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Di sisi lain, pihak *principal* memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi secara rinci mengenai kondisi internal perusahaan dan terbatasnya informasi yang diberikan oleh pihak *agent* melalui laporan keuangan, maka pihak *principal* akan dirugikan apabila pihak *agent* memberikan informasi yang tidak relevan.

Hendriksen dan Van Breda (2002) dalam Jayanti (2014), menyatakan bahwa penyebab adanya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai pihak internal di perusahaan dengan pihak eksternal, dalam hal ini adalah para pengguna laporan keuangan ialah adanya asimetri informasi di dalam laporan keuangan. Sehingga untuk dapat mengurangi asimetri informasi diperlukan sebuah pengungkapan di dalam laporan keuangan. Keberadaan komite audit ditujukan untuk melindungi kepentingan *stakeholder* atau pihak *principal* melalui tanggung jawab atas informasi yang diperoleh *stakeholder* atau pihak *principal*, sehingga pihak *principal* memperoleh informasi yang relevan melalui pengungkapan atas informasi mengenai *intellectual capital*. Pengungkapan atas informasi *intellectual capital* merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan informasi bagi *stakeholder* atau pihak *principal* mengenai bagaimana perusahaan menggunakan *intellectual capital* yang dimiliki dalam menjalankan bisnis perusahaan. Melalui pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dapat tercipta pengendalian terhadap pihak *agent* atau manajemen perusahaan sehingga tindakan *fraud* dapat dicegah.

Komponen Intellectual Capital

Secara umum, *intellectual capital* merujuk pada aktiva yang tidak berwujud dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja dan keberhasilan bisnis secara keseluruhan, meskipun perusahaan tidak mencantumkannya secara eksplisit di dalam neraca perusahaan. Namun, jika perusahaan dapat menggunakan *intellectual capital* secara optimal untuk menjalankan strategi perusahaannya dengan efektif dan efisien maka perusahaan dapat mencapai keberhasilan bisnis. Komponen *intellectual capital* meliputi:

1. Human Capital

Menurut Sawarjuwono (2003), *human capital* adalah *lifeblood* dalam *intellectual capital*. *Human capital* merupakan tempat bersumbernya pengetahuan, keterampilan, kompetensi di dalam perusahaan atau organisasi. Hal ini didasarkan bahwa *human capital* terdapat sumber *innovation* dan *improvement* yang merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan atau organisasi mampu untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

2. *Relational Capital* atau *Costumer Capital*

Menurut Sawarjuwono (2003), *costumer capital* merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. Hal ini didasarkan bahwa *costumer capital* ialah hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi dengan para mitranya. Hubungan ini meliputi hubungan yang berasal antara perusahaan atau organisasi dengan pemasok yang andal dan berkualitas, hubungan perusahaan dengan pelanggan yang loyal dan pelanggan yang merasa puas akan pelayanan yang diberikan oleh perusahaan, hubungan perusahaan dengan pemerintah atau dengan masyarakat sekitar. Hubungan ini muncul di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan.

3. *Structural Capital*

Menurut Sawarjuwono (2003), *structural capital* didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses dari rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan *intellectual capital* yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, seperti: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan.

Komite Audit

Dewan komisaris saat ini semakin menyadari nilai yang diberikan oleh komite audit sebagai instrumen kontrol dan suatu cara untuk meningkatkan kualitas dari praktik-praktik pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit dapat membantu dewan komisaris dalam masalah – masalah yang berkaitan dengan laporan keuangan dan kontrol atas operasi keuangan. Komite audit juga dapat memperkuat posisi manajemen dengan memberikan keyakinan bahwa seluruh langkah yang mungkin dilakukan telah diambil untuk memberikan penelaahan independen atas kebijakan keuangan dan operasi manajemen. Hal ini merupakan sesuatu yang baik bagi perusahaan dan bagi masyarakat umum.

Berdasarkan peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 55/PJOK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, pada pasal 2 menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki Komite Audit. Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris. Dalam peraturan otoritas jasa keuangan ini diatur beberapa persyaratan Komite Audit yang dalam penelitian ini dijadikan variabel bebas untuk menguji luas informasi pengungkapan atas *intellectual capital* pada perusahaan yang tergolong dalam *high – IC*. Ukuran efektivitas komite audit dapat ditinjau dari beberapa aspek, seperti:

1. Aktivitas Komite Audit

Dalam penyelenggaraan rapat yang diadakan oleh Komite Audit, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan. Rapat Komite Audit memiliki batas minimal jumlah anggota yang hadir, di mana rapat dapat diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari setengah jumlah anggota. Keputusan yang diambil pada saat rapat berdasarkan musyawarah untuk mufakat. Setiap kali Komite Audit mengadakan rapat harus dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat, yang ditandatangani oleh seluruh anggota Komite Audit yang hadir dan disampaikan kepada Dewan Komisaris. Selain penyelenggaraan rapat, komite audit memiliki tugas dan tanggung jawabnya di dalam perusahaan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap proses penyampaian laporan keuangan, manajemen risiko, audit, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan.

2. Jumlah Komite Audit

Pada pasal 4 peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 55/PJOK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, Otoritas Jasa Keuangan

mensyaratkan keanggotaan Komite Audit paling sedikit terdiri dari tiga orang yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen.

3. Kompetensi Komite Audit

Dalam hal keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit, OJK mengatur persyaratan untuk menjadi Komite Audit adalah wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan sesuai dengan bidang pekerjaannya serta wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten, proses audit, manajemen risiko, peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya.

Dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab yang meliputi melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan Emiten kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten. Selain itu, Komite Audit juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten serta melakukan penelaahan dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten.

Pengaruh aktivitas komite audit terhadap pengungkapan atas informasi *intellectual capital*.

Karamanou (2005) menyatakan bahwa komite audit yang lebih sering melakukan aktivitas, baik mengadakan pertemuan maupun melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya akan memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan peran dalam memantau proses pelaporan perusahaan secara efektif. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/ POJK.04/2015 mengatur bahwa komite audit harus mengadakan rapat secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan. Semakin banyak jumlah pertemuan komite audit maka semakin banyak kesempatan komite audit tersebut untuk melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Sehingga komite audit dapat mengevaluasi informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, termasuk informasi atas pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan. Pendapat ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Li *et al* (2008), yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara aktivitas komite audit terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik suatu hipotesis :

$H_1 =$ Aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan atas *intellectual capital*

Pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan atas informasi *intellectual capital*.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/ POJK.04/2015, komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang. Bedard *et al* (2004) berpendapat bahwa semakin besar komite audit, semakin besar kemungkinan untuk mengungkap dan menyelesaikan masalah dalam proses pelaporan keuangan. Jumlah komite audit diidentifikasi sebagai faktor yang potensial dalam mempengaruhi aktivitas komite audit. Efektivitas komite audit muncul dari semakin banyak anggota komite audit maka ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan fungsi dan tugas komite audit semakin besar.

Penelitian Li *et al* (2006) membuktikan bahwa jumlah komite audit adalah faktor yang signifikan dalam menentukan kualitas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan komite audit memiliki peran untuk melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal yang ada di perusahaan dan memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat sudah sesuai dengan

keadaan perusahaan yang sebenarnya termasuk adanya informasi pengungkapan di laporan keuangan seperti pengungkapan atas *intellectual capital*. Sehingga semakin banyak jumlah komite audit, maka semakin baik informasi dalam pengungkapan atas *intellectual capital* yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan. Penjelasan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Li *et al* (2012) yang membuktikan terdapat hubungan positif antara jumlah komite audit terhadap pengungkapan atas *intellectual capital*. Dari penjelasan diatas dapat ditarik suatu hipotesis:

H₂= Jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan atas *intellectual capital*

Pengaruh kompetensi komite audit terhadap pengungkapan atas informasi *intellectual capital*

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/ POJK.04/2015 mensyaratkan anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan, sehingga anggota komite audit harus memiliki kompetensi di bidang akuntansi maupun keuangan. Kompetensi yang dimiliki komite audit akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi juga dapat menggali informasi lebih banyak (Levitt, 2000). Komite audit yang memiliki kompetensi cenderung dapat memahami implikasi pasar modal dalam menyediakan informasi termasuk pentingnya melakukan pengungkapan atas *intellectual capital* yang berkualitas. Pemahaman komite audit harus mengarah pada peningkatan pengungkapan atas *intellectual capital* dalam rangka mengkomunikasikan informasi tentang penciptaan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Haji (2015) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara kompetensi yang dimiliki oleh komite audit terhadap informasi atas pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan. Dari penjabaran di atas dapat ditarik hipotesis:

H₃= Kompetensi yang dimiliki oleh komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan atas *intellectual capital*

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan *high – IC intensive industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel secara nonprobabilitas (pemilihan non-random) dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Hartono, 2013). Kriteria laporan keuangan yang dijadikan sampel adalah:

1. Laporan keuangan dari perusahaan yang termasuk golongan *high – IC intensive industry*.
2. Laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk periode 2013 – 2015 dan sudah diaudit.
3. Perusahaan memiliki informasi mengenai komite audit dalam laporan keuangan.
4. Laporan keuangan memiliki data lengkap dan tidak rusak.

Perusahaan yang termasuk *high – IC intensive industry* menurut GICS dan S&P yang telah diuraikan sebelumnya merupakan sektor yang terdapat di bursa Australia, penelitian ini menggunakan *high – IC intensive industry* yang disesuaikan terhadap sektor – sektor di BEI (Bursa Efek Indonesia) oleh Pramelasari dalam Saufi (2016).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah aktivitas komite audit, jumlah komite audit dan kompetensi yang dimiliki oleh komite audit. Variabel independen diperoleh dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang dikembangkan oleh Hermawan dalam Fransiska (2012).

1 Aktivitas Komite Audit

Skor maksimum untuk variabel aktivitas komite audit adalah 24 dan skor minimum adalah 8. Penilaian untuk variabel aktivitas komite audit adalah:

$$\text{Aktivitas Komite Audit} = \frac{\text{Total Skor Aktivitas Komite Audit}}{24}$$

2 Jumlah Komite Audit

Variabel mengenai jumlah komite audit diperoleh dengan melihat total komite audit yang ada di perusahaan di dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Dalam melakukan olah data, peneliti memindahkan informasi mengenai jumlah komite audit dalam bentuk angka.

3 Kompetensi Komite Audit

Skor maksimum untuk variabel kompetensi komite audit adalah 6 dan skor minimum adalah 2. Penilaian untuk variabel kompetensi komite audit adalah:

$$\text{Kompetensi Komite Audit} = \frac{\text{Total Skor Kompetensi Komite Audit}}{6}$$

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah pengungkapan atas *intellectual capital*, baik secara kuantitas maupun kualitas, yang diperoleh dengan metode *content analysis* berdasarkan kerangka konsep yang dikembangkan oleh Li *et al* (2012) mengenai pengungkapan atas informasi *intellectual capital*. Tahapan yang dilakukan untuk melakukan *content analysis*, yaitu:

- 1 Menentukan kerangka yang digunakan untuk menentukan informasi.
- 2 Memberikan kode berdasarkan informasi yang diungkapkan dari sisi:
 - a Kualitatif dari sisi *content*. Informasi masing – masing komponen *intellectual capital* yang meliputi *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*
 - b Kuantitatif, yaitu total pengungkapan atas informasi *intellectual capital* yang diungkap dari keseluruhan *content* yang ada atau total pengungkapan mengenai *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*.

Pengukuran variabel dependen ini dilakukan sebanyak empat kali dengan menguji variabel *human capital*, *struktural capital*, *relational capital*, dan keseluruhan pengungkapan atas *intellectual capital*.

1 *Human Capital*

Human capital diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, di mana nilai 1 diberikan apabila di dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai kriteria pengungkapan *human capital* dan nilai 0 diberikan apabila di dalam laporan keuangan tidak terdapat informasi mengenai kriteria pengungkapan *human capital*.

Pengungkapan atas informasi *human capital* dihitung dengan membagi jumlah item informasi *human capital* yang diungkapkan dengan total item maksimum :

$$\text{HCD} = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan } H}{22} \quad C$$

2 *Structural Capital*

Structural capital diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, di mana nilai 1 diberikan apabila di dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai kriteria pengungkapan *structural capital* dan nilai 0 diberikan apabila di dalam laporan keuangan tidak terdapat informasi mengenai kriteria pengungkapan *structural capital*. Pengungkapan atas informasi *structural capital* dihitung dengan membagi jumlah item informasi *structural capital* yang diungkapkan dengan total item maksimum :

$$\text{SCD} = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan } S}{18} \quad C$$

3 *Relational Capital*

Relational capital diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, di mana nilai 1 diberikan apabila di dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai kriteria pengungkapan *relational capital* dan nilai 0 diberikan apabila di dalam laporan keuangan tidak terdapat informasi mengenai kriteria pengungkapan *relational capital*. Pengungkapan atas informasi *relational capital* dihitung dengan membagi jumlah item informasi *relational capital* yang diungkapkan dengan total item maksimum :

$$RCD = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan } R \text{ la } C}{21}$$

4 Pengungkapan atas *Intellectual Capital*

Pengungkapan atas *intellectual capital* diukur dengan menjumlahkan total pengungkapan atas *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*.

$$TICD = HCD + SCD + RCD$$

Dimana,

TICD = total pengungkapan atas *intellectual capital*

HCD = proporsi pengungkapan atas *human capital*

SCD = proporsi pengungkapan atas *structural capital*

RCD = proporsi pengungkapan atas *relational capital*

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Menurut Ghozali (2011), statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data dari variabel yang diteliti.

Tabel 1

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
TICD	458	0,26	0,82	0,5551	0,11961
HCD	458	0,18	0,91	0,5661	0,14564
SCD	458	0,22	0,89	0,5615	0,12093
RCD	458	0,14	0,90	0,5357	0,13173
AKT	458	0,33	0,96	0,6960	0,15552
JUM	458	2,00	8,00	3,3624	0,92596
KOM	458	0,33	1,00	0,7473	0,19294
Keterangan:					
TICD : pengungkapan informasi atas <i>intellectual capital</i> secara keseluruhan					
HCD : pengungkapan informasi atas <i>human capital</i>					
SCD : pengungkapan informasi atas <i>structural capital</i>					
RCD : pengungkapan informasi atas <i>relational capital</i>					
AKT : Aktivitas komite audit					
JUM : Jumlah komite audit					
KOM : Kompetensi yang dimiliki oleh komite audit					

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2017

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 468 laporan keuangan perusahaan. Setelah melakukan *trimming* pada data-data yang bersifat *outlier* diperoleh pengamatan akhir sebanyak 458. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, variabel pengungkapan informasi atas *intellectual capital* memiliki nilai minimum 0,26 dan nilai maksimum 0,82. Rata-rata pengungkapan informasi atas *intellectual capital* pada perusahaan *high intensive IC* sebesar 0,5551 dengan standar deviasi 0,11961. Pengungkapan informasi atas *human capital*

memiliki nilai minimum 0,18 dan nilai maksimum 0,91. Rata-rata pengungkapan *human capital* pada perusahaan *high intensive IC* sebesar 0,5661 dengan standar deviasi 0,14564. Pengungkapan informasi atas *structural capital* memiliki nilai minimum 0,22 dan nilai maksimum 0,89. Rata-rata pengungkapan *structural capital* pada perusahaan *high intensive IC* sebesar 0,5615 dengan standar deviasi 0,12093. Pengungkapan informasi atas *relational capital* memiliki nilai minimum 0,14 dan nilai maksimum 0,90. Rata-rata pengungkapan *relational capital* pada perusahaan *high intensive IC* sebesar 0,5357 dengan standar deviasi 0,13173.

Aktivitas komite audit mempunyai nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 0,96. Rata-rata aktivitas komite audit sebesar 0,6960 dengan standar deviasi 0,15552. Jumlah komite audit sendiri mempunyai nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 8. Rata-rata jumlah anggota komite audit sebesar 3,36 dengan standar deviasi 0,93. Kompetensi yang dimiliki oleh komite audit mempunyai nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Rata-rata kompetensi yang dimiliki oleh komite audit sebesar 0,7473 dengan standar deviasi 0,19294.

Pengujian Multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau variabel independen (Ghozali, 2011).

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

	TICD		HCD		SCD		RCD	
	Collinearity Statistics		Collinearity Statistics		Collinearity Statistics		Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
AKT	0,911	1,098	0,920	1,086	0,920	1,086	0,920	1,086
JUM	0,894	1,119	0,897	1,115	0,897	1,115	0,897	1,115
KOM	0,871	1,149	0,868	1,152	0,868	1,152	0,868	1,152

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2017.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang kurang dari 10.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011).

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	TICD	HCD	SCD	RCD
	Sig.	Sig.	Sig.	Sig.
AKT	0,575	0,919	0,997	0,745
JUM	0,063	0,364	0,611	0,052
KOM	0,309	0,981	0,378	0,315

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 3, nilai signifikansi untuk variabel aktivitas komite audit, jumlah komite audit, dan kompetensi yang dimiliki oleh komite audit memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Untuk memprediksi nilai variabel dependen atas beberapa perubahan variabel independen dilakukan analisis linear berganda.

Tabel 4
Hasil Regresi Berganda

Variabel Dependen : TICD		
	Koefisien	Prob. Sig.
C	0,108	0,000
AKT	0,181	0,000
JUM	0,052	0,000
KOM	0,196	0,000
F- Stat	131,940	
Sig - F	0,000	
Adjusted R-Square	0,466	
Variabel Dependen : HCD		
	Koefisien	Prob Sig
C	0,074	0,016
AKT	0,216	0,000
JUM	0,049	0,000
KOM	0,235	0,000
F- Stat	94,255	
Sig - F	0,000	
Adjusted R-Square	0,375	
Varibale Dependen : SCD		
	Koefisien	Prob Sig
C	0,237	0,000
AKT	0,123	0,000
JUM	0,046	0,000
KOM	0,115	0,000
F- Stat	55,259	
Sig - F	0,000	
Adjusted R-Square	0,258	
Variabel Dependen : RCD		
	Koefisien	Prob Sig
C	0,096	0,001
AKT	0,178	0,000
JUM	0,048	0,000
KOM	0,206	0,000
F- Stat	94,074	
Sig - F	0,000	
Adjusted R-Square	0,374	

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2017

Berdasarkan table 4, nilai dari *adjusted R-square* untuk variabel dependen TICD sebesar 0,466 menunjukkan bahwa 46,6% variabel pengungkapan atas informasi *intellectual capital* secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel aktivitas komite audit, jumlah komite audit dan kompetensi yang dimiliki oleh komite audit sedangkan 53,4% sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

Hasil pengujian *adjusted R-square* untuk variabel dependen HCD sebesar 0,375 menunjukkan bahwa 37,5% variabel pengungkapan atas informasi *human capital* dapat dijelaskan oleh variabel aktivitas komite audit, jumlah komite audit dan kompetensi yang

dimiliki oleh komite audit sedangkan 62,5% sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

Hasil pengujian *adjusted R-square* untuk variabel dependen SCD sebesar 0,258 menunjukkan bahwa 25,8% variabel pengungkapan atas informasi *structural capital* dapat dijelaskan oleh variabel aktivitas komite audit, jumlah komite audit dan kompetensi yang dimiliki oleh komite audit sedangkan 74,2% sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

Hasil pengujian *adjusted R-square* untuk variabel dependen RCD sebesar 0,374 menunjukkan bahwa 37,4% variabel pengungkapan atas informasi *relational capital* dapat dijelaskan oleh variabel aktivitas komite audit, jumlah komite audit dan kompetensi yang dimiliki oleh komite audit sedangkan 62,6% sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

Berdasarkan tabel 4, nilai signifikansi untuk seluruh pengujian kurang dari *alpha* sebesar 0,05. Ini menunjukkan bahwa model penelitian layak atau *fit* dan dapat disimpulkan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Tujuan dibentuknya komite audit dalam rangka pengawasan secara menyeluruh terhadap perusahaan. Komite audit memiliki peran sebagai penghubung antara perusahaan dengan pihak eksternal dalam hal membantu mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal melalui pengungkapan informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan yang termasuk kategori *high IC intensive industry* memiliki *intellectual capital* yang tinggi, sehingga diperlukan pengungkapan untuk mengetahui *intellectual capital* yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pengungkapan atas informasi *intellectual capital* ini dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti:

Pengaruh aktivitas komite audit terhadap pengungkapan atas informasi *intellectual capital*

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, aktivitas komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan atas informasi *intellectual capital*. Hal ini terlihat dari pengujian t statistik, di mana signifikansi aktivitas komite audit kurang dari 0.05 dan koefisien regresi lebih besar dari 0, yang berarti bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan analisis yang dilakukan secara kualitatif, hasil regresi juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi berdasarkan uji t statistik kurang dari 0,05 dan koefisien regresi lebih besar dari 0, maka aktivitas komite audit juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* secara kualitatif (HCD, SCD, dan RCD). Pengujian secara kualitatif ini digunakan untuk menentukan sensitivitas variabel aktivitas komite audit terhadap pengungkapan atas *intellectual capital*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Haji (2015), Li *et al* (2012), Ningsih dan Laksito (2014), Uzilawati *et al* (2014) di mana aktivitas yang dilakukan oleh komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan atas informasi *intellectual capital*.

Pengukuran aktivitas yang dilakukan oleh komite audit meliputi pelaksanaan tanggung jawab yang dilakukan oleh komite audit sesuai dengan peraturan OJK nomor 55 / PJOK.04/ 2015 yang terdiri dari:

- 1 evaluasi atas pengendalian internal,
- 2 mengusulkan auditor eksternal,
- 3 melakukan penelaahan atas laporan keuangan,
- 4 evaluasi kepatuhan hukum dan peraturan,
- 5 melaporkan hasil laporan komite audit,

- 6 jumlah serta tingkat kehadiran rapat, serta
- 7 evaluasi atas proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal.

Aktivitas komite audit dapat mempengaruhi proses pemantauan proses pelaporan keuangan perusahaan secara lebih efektif. Semakin sering komite audit melakukan aktivitas maka semakin banyak kesempatan komite audit tersebut untuk melakukan penelaahan dan mengevaluasi informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan yang akan diterbitkan oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh komite audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mempengaruhi luas informasi pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan atas informasi *intellectual capital*

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, jumlah komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan atas informasi *intellectual capital*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah komite audit memiliki signifikansi kurang dari 0.05 dan beta lebih besar dari 0, yang berarti bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan analisis yang dilakukan secara kualitatif, hasil regresi juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi berdasarkan uji t statistik kurang dari 0,05 dan koefisien regresi lebih besar dari 0, maka jumlah komite audit juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* secara kualitatif (HCD, SCD, dan RCD). Pengujian secara kualitatif ini digunakan untuk menentukan sensitivitas variabel jumlah komite audit terhadap pengungkapan atas *intellectual capital*.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haji (2015), Li *et al* (2012), serta Ningsih dan Laksito (2014), di mana jumlah komite audit mempengaruhi pengungkapan informasi atas *intellectual capital* secara positif dan signifikan.

Jumlah komite audit mencerminkan ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan peran dan tanggung jawab komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan termasuk pengungkapan atas informasi *intellectual capital*. Peraturan OJK mengenai pembentukan dan pelaksanaan kerja komite audit nomor 55, mensyaratkan jumlah komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang komite audit. Semakin banyak komite audit di dalam perusahaan, semakin banyak informasi mengenai *intellectual capital* yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian ini.

Pengaruh kompetensi yang dimiliki komite audit terhadap pengungkapan atas informasi *intellectual capital*

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, kompetensi yang dimiliki oleh komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan atas informasi *intellectual capital*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh komite audit memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 dan beta lebih besar dari 0, yang berarti bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan analisis yang dilakukan secara kualitatif, hasil regresi juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi berdasarkan uji t statistik kurang dari 0,05 dan koefisien regresi lebih besar dari 0, maka kompetensi yang dimiliki oleh komite audit juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* secara kualitatif (HCD, SCD, dan RCD). Pengujian secara kualitatif ini digunakan untuk menentukan sensitivitas variabel kompetensi komite audit terhadap pengungkapan atas *intellectual capital*.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haji (2015), di mana kompetensi yang dimiliki komite audit mempengaruhi pengungkapan informasi atas *intellectual capital* secara positif dan signifikan.

Kompetensi yang dimiliki oleh komite audit diukur dari proporsi komite audit yang memiliki latar belakang pengetahuan di bidang akuntansi dan rata – rata umur komite audit. Komite audit yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi akan lebih memahami *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan jika dibandingkan dengan komite audit yang tidak memiliki kompetensi di bidang akuntansi. Sehingga komite audit yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dapat mengarahkan pada peningkatan pengungkapan atas *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel aktivitas komite audit, jumlah komite audit, kompetensi yang dimiliki audit terhadap pengungkapan atas informasi *intellectual capital*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa terdapat efektivitas peran komite audit dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk memberikan kontrol terhadap perusahaan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan mengungkapkan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

- 1 Aktivitas komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan atas *intellectual capital* pada perusahaan yang termasuk dalam kategori *high IC intensive industry* baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- 2 Jumlah komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan atas *intellectual capital* pada perusahaan yang termasuk dalam kategori *high IC intensive industry* baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- 3 Kompetensi yang dimiliki oleh komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan atas *intellectual capital* pada perusahaan yang termasuk dalam kategori *high IC intensive industry* baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Keterbatasan dalam jumlah data yang disebabkan oleh lingkup penelitian hanya dilakukan pada perusahaan yang termasuk dalam kategori *high IC intensive industry*. Untuk mengatasi keterbatasan pada penelitian ini, peneliti memberikan saran untuk Memperluas jumlah sampel, yaitu dengan menggunakan sampel perusahaan yang termasuk dalam kategori *low IC intensive industry*, sehingga dapat membandingkan luas pengungkapan atas informasi *intellectual capital* pada perusahaan *low IC intensive industry* dengan perusahaan *high IC intensive industry*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L.J., Parker, S., dan Peters, G.F. (2004). “Audit Committee Characteristics and Restatement”. *Auditing : A Journal of Practice and Theory*. Vol. 23 No 1: 69 – 87
- Bedard, J., Chtourou, S.M, dan Croteau, L. (2004). “The Effect of Audit Committee Expertise Independence and Activity on Aggressive Earning Management”, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol.23 No 2, pp.13-35
- Fransiska, M., (2012), “Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Arus Kas dari Aktivitas Operasional, dan Peluang Pertumbuhan Perusahaan terhadap Probabilitas Kelayakan Kredit”, Skripsi S1, Universitas Indonesia, Depok.
- Ghozali, I.H., (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (Cetakan 5). Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunardi, F. I., (2012), “Pengaruh Ukuran KAP, Audit Tenure, Opini Audit, Persentase Perubahan ROA dan Leverage terhadap Pergantian KAP pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”, Skripsi S1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Haji, A.A. (2015). “The Role of Audit Committee Attributes in Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Malaysia”, *Managerial Auditing Journal*, Vol.30, pp. 756 – 784

- Hartono, J. (2013) . *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman* (Edisi Keenam). Yogyakarta, Indonesia: BPFE
- IAI, (2012), *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012*, Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta
- Jayanti, Q., (2014), “*Analisis Tingkat Akurasi Model – Model Prediksi Kebangkrutan untuk Memprediksi Voluntary Auditor Switching*”, Skripsi S1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Karamanou, I., dan Vafeas, N. (2005). “The Association Between Corporate Boards, Audit Committee, and Management Earning Forecast : An Empirical Analysis”, *Journal of Accounting Research*, Vol 43, No.3, pp.453-486
- Levitt, A. (2000). *Speech before the Conference on the Rise and Effectiveness of New Corporate Governance Standarts*, New York, 12 Desember
- Li., Jing., Pike, R., dan Haniffa, R. (2006). “Intellectual Capital Disclosure on Corporate Annual Reports : An Europe Comparison”, *Working Paper Series*
- _____ . (2008).”Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms” , *Journal of Accounting and Bussiness Research*, UK, pp 137 – 159.
- Li., Jing., Mangena, M., dan Pike, R. (2012). “The Effect of Audit Committee Characteristics on Intellectual Capital Disclosure”, *Journal of Accounting Finance and Economics Group Bradford University School of Management dan Accounting Finance Division Nottingham Business School*, UK, pp. 1-44
- Ningsih, M.W. dan Laksito, H., (2014), “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual”, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 3, pp.1-13
- Otoritas Jasa Keuangan, (2015), “Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”.
- Sangkala, (2006), *Intellectual Capital Management: Strategi Baru Membangun Daya Saing Perusahaan*, YAPENSI, Jakarta
- Saufi, A., (2016), “*Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual*”, Skripsi S1, Universitas Jember.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Kadir, A. P., (2003). “Intellectual Capital : Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)”. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*,
- Uzilawati, L., Suhardjanto, D., dan Djati, K. (2014). “ The Characteristics of Audit Committee and Intellectual Capital Disclosure in Indonesia Banking Industry”, *GSTF International Journal on Bussiness Review*, Vol.3, No.2, pp.1-8